

**PENGUNAAN BARANG BEKAS
UNTUK MEDIA PEMBELAJARAN: PENGALAMAN GURU PAUD**

Yubaedi Siron¹Ipah Khonipah², Noer Kholifah Moti Fani³,

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

³UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email : yubaedi.siron@uinjkt.ac.id,

ipahkhonipah231199@gmail.com, fanink25@gmail.com.

ABSTRAK

Media merupakan alat yang penting untuk suksesnya pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pengalaman guru PAUD dalam menggunakan barang bekas sebagai media pembelajaran dan menyelidiki metode serta strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran di PAUD. Penelitian ini menggunakan mix method. Data kuantitatif dikumpulkan menggunakan kuesioner dan data kualitatif dikumpulkan menggunakan wawancara terstruktur melalui daring. Penelitian ini melibatkan 18 guru PAUD yang diambil dengan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan beraneka ragam barang bekas dapat dijadikan media pembelajaran di PAUD. Barang bekas mempunyai banyak kelebihan untuk digunakan di kelas. Ada perencanaan pembelajaran, metode, strategi dan evaluasi khusus yang digunakan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berbasis bahan bekas. Lebih dari itu, ada tantangan dan kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkannya.

Kata Kunci : barang bekas;guru PAUD; media pembelajaran.

ABSTRACT

Media is an important tool for the success of learning in Early Childhood Education (ECE). The purpose of this study is to describe the experiences of ECE teachers in using used goods as learning media and to investigate the methods and strategies used by teachers in learning in ECE. This study uses a mixed-method. Quantitative data were collected using a questionnaire, and qualitative data were collected using structured online interviews. This study involved 18 ECE teachers who were taken by purposive sampling. The results showed that a wide variety of used goods could be used as learning media in early childhood education. Used goods have many advantages for practice in the classroom. There are lesson plans, methods, strategies, and special evaluations used by teachers in developing learning based on used goods. Moreover, there are challenges and obstacles faced by teachers in developing it.

Keywords: *used good;early childhood teachers; learning media.*

PENDAHULUAN

Media merupakan hal yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif. Media memiliki peranan penting dalam proses belajar dan mengajar (Purwono, dkk, 2014). Sebelum memutuskan menggunakan media pembelajaran tertentu dalam suatu pembelajaran, seorang guru perlu memahami prinsip-prinsip dan faktor-faktor yang diharuskan dalam pemilihan suatu media (Fauziyah 2014). Penggunaan media tidak boleh sembarangan karena media pembelajaran dapat membantu proses pembelajaran dan dapat membantu anak untuk mengerti materi yang disampaikan oleh guru. Kemampuan dan kompetensi guru sangat berperan penting dalam menyelesaikan kegiatan pembelajaran (Nasir 2012; Mulyono et al. 2015).

Seorang guru harus mampu mengembangkan potensi, bakat, serta kreatifitas siswa (Cheung 2012; Siron 2019a). Oleh karena itu, guru perlu melakukan pembelajaran yang dapat meningkatkan hal tersebut. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru adalah melaksanakan pembelajaran yang dapat merangsang kreativitas siswa (Agustina and Sunarso 2018).

Penerapan pembelajaran menggunakan barang bekas merupakan salah satu usaha guru dalam mengembangkan daya kreativitas siswa (Siraj-blatchford 2007; Mayesky 2014; Cheung 2012; Fumoto 2012). Menggunakan barang bekas sebagai metode pembelajaran memiliki dua kelebihan dan manfaat, pertama, manfaat menggunakan barang bekas yang sering dibuang dan dianggap

tidak bermanfaat untuk proses pembelajaran di lingkungan rumah maupun di sekolah. Kedua, manfaat pengembangan kreatifitas bagi guru dan siswa (Jalinus dan Ambiyar, 2016).

Penelitian terkait penggunaan media barang bekas telah dilakukan oleh Riya Agustina dan Sunarso Ali (2018) yang meneliti tentang pemanfaatan barang bekas sebagai media peningkatan pada mata pelajaran SBK. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa memanfaatkan barang bekas sebagai media pembelajaran memiliki manfaat yang sangat banyak baik bagi guru maupun bagi siswa. Namun penelitian ini tidak menjadikan kajian objek pada guru PAUD yang mengajar siswa yang masih kecil dan mengembangkan kreativitas pada usia dini.

Penelitian lain terkait penggunaan media barang bekas juga sudah dilakukan. Media barang bekas dapat meningkatkan motorik halus (Maghfirah 2019). Begitu juga dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas 4 SD (Pasaribu and Rede 2015). Selain itu, juga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa SD (Pambudi et al. 2018).

Penelitian yang telah dijelaskan tidak ada yang secara spesifik meneliti penggunaan media bekas untuk pembelajaran seperti yang diterapkan oleh para guru PAUD. Padahal mengajar anak usia dini tidak sama dengan mengajar pada anak remaja atau dewasa, karena tantangan yang dihadapi seorang guru PAUD lebih besar dan beresiko dibandingkan dengan mengajarkan orang remaja atau dewasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan pengajaran guru

PAUD dalam menggunakan media dari barang bekas kepada anak usia dini. Diharapkan penelitian ini akan membantu menguraikan beberapa tantangan yang terjadi dalam proses pengajaran menggunakan media dari barang bekas yang dilakukan oleh guru PAUD kepada anak usia dini.

Penelitian ini memiliki kontribusi untuk pengembangan pembelajaran di PAUD yang berbasis penggunaan barang bekas. Selain itu, dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kreativitas anak menggunakan media dari barang bekas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix method*. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara terstruktur secara daring. Penelitian ini melibatkan 18 guru PAUD yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan Miles and Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melakukan beberapa kategorisasi dan kode untuk mengelompokkan data yang sudah dikumpulkan. Kategori dan kode disajikan dalam bentuk tabel. Kutipan langsung digunakan untuk memberi gambaran yang akurat dan selaras dari pandangan peserta dan memungkinkan bagi pembaca untuk dengan mudah menganalisis dan menafsirkan hasil penelitian.

Barang bekas yang digunakan peserta di sekolah

Pernyataan ini membahas tentang barang bekas apa yang digunakan peserta di sekolah untuk membuat media pembelajaran anak usia dini.

Tabel 1. Barang Bekas yang Dipakai Guru

Kategori 1	Barang	Hasil
Barang bekas yang digunakan di sekolah	Botol sabun hotel	5,6 %
	Kaca	5,6%
	Handuk	11,1%
	Jarum jam	11,1%
	Kunci	11,1%
	Perak	11,1%
	Tutup kantong makanan	16,7%
	Tatakan gelas	16,7%
	Kaleng kopi	16,7%
	Galon air	16,7%
	Tutup Playdoh	22,2%
	Tutup makanan bayi	22,2%
	Botol makanan bayi	22,2%
	Kawat	22,2%
	Tutup	27,8%
	Tutup kaleng	27,8%
	Tutup susu	27,8%
	Ritseteling	27,8%
	Tutup soda	33,3%
	Botol	33,3%
	Pot bunga	33,3%
	Toples	38,9%
	Tatakan	44,4%
	Karet gelang	44,4%
	Tutup minum	50%
	Kain	55,6%
	Kancing	66,7%
	Pita	66,7%
Koran	72,2%	
Kardus	77,8%	
Dus makanan bayi	83,3%	
Karton	88,9%	
Kertas	94,4%	

Pengetahuan mengenai penggunaan barang bekas sebagai media pembelajaran

Pengetahuan mengenai mengapa menggunakan barang bekas untuk media pembelajaran dalam kategori dua yang terdiri dari jumlah total 5 kode. Kebanyakan peserta mengatakan bahwa barang bekas tersebut sangat mudah didapatkan, selain itu barang bekas tersebut juga dapat dengan mudah dikreasikan.

Tabel 2. Alasan Guru Memakai Barang Bekas

Kategori 2	Kode	Kutipan
Alasan guru memakai barang bekas	Mudah diperoleh dan tidak terlalu berbahaya untuk anak-anak usia dini. (n1), (n3), (n7), (n8), (n12), (n14), (n16), (n17). Untuk melatih kreatifitas (n2), (n13) Mudah untuk dikreasikan (n4), (n5), (n6), (n9), (n12), (n13), (n18) Menghitung sesuatu barang yang bisa dimanfaatkan dari barang bekas (n5), (n15), (n16), (n18) Untuk pelajaran art dan berhitung (n 11)	Bahan tersebut mudah diperoleh sehingga kita bisa dengan mudah membuatnya. Dapat melatih kekreatifitasan guru, karena menggunakan barang bekas sangat bermanfaat untuk kreatifitas diri untuk menciptakan seni dan melakukan. Dapat dikreasikan dengan efektif dan mudah dalam menemukan barang bekasnya. Anak dapat belajar seni rupa dan juga berhitung.

Konsern guru terkait keamanan barang bekas untuk media pembelajaran

Konsern guru terkait keamanan barang bekas untuk media pembelajaran anak usia dini terdiri dari 5 kode. Para guru mengatakan bahwa konsern keamanan barang bekas untuk media pembelajaran anak usia dini meliputi tidak tajam, tidak berbahaya, bersih, dan mudah digunakan.

Tabel 3. Konsern Guru Terkait Keamanan Barang Bekas

Kategori 3	Kode	Kutipan
Konsern guru terkait keamanan barang bekas yang anda pakai untuk media pembelajaran	Aman, tidak terlalu berbahaya untuk anak-anak usia dini (n1), (n2), (n3), (n4), (n6), (n7), (n8), (n11), (n16), (n17) Pastikan barang bekas tersebut bersih (n3), (n5), (n11), (n16) Barang mudah ditemukan (n10), (n15), (n17), (n18) Mudah digunakan untuk anak usia dini (n13), (n15)	Barang bekas yang dipakai untuk media pembelajaran merupakan barang yang aman untuk anak usia dini, bersih, mudah ditemukan, dan mudah digunakan. Sudah dipastikan kalau bahan-bahan barang bekas yang akan dipakai untuk membuat media, bahannya bersih. Anak usia dini dapat dengan mudah menggunakan media dari barang bekas. Karena dibuat dengan barang yang mudah ditemukan dan

		digunakannya dengan sederhana.
--	--	--------------------------------

Sepenting apakah media pembelajaran dari barang bekas

Pentingnya media pembelajaran untuk stimulasi perkembangan anak dalam kategori empat terdiri 5 kode, para peserta lebih menekankan sangat penting karena selain melatih stimulasi perkembangan, anak juga diajarkan memanfaatkan barang bekas agar menjadi sesuatu yang bermanfaat.

Tabel 4. Urgensi Media dari Barang Bekas

Kategori 4	Kode	Kutipan
Urgensi media barang bekas untuk stimulasi perkembangan anak usia dini	Sangat penting. Selain anak-anak usia dini belajar dengan imajinasinya, mereka juga perlu belajar dengan benda-benda konkret yang ada disekitarnya. (n1), (n2), (n5), (n8), (n10), (n13), (n14), (n18). Untuk menstimulasi perkembangan anak kita juga bisa mengenalkan barang-barang yang sudah tidak dipakai untuk digunakan kembali sebagai mainan (n2), (n3), (n5), (n13). Dapat mengajarkan anak usia dini untuk bisa memanfaatkan barang bekas menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat. Media barang bekas sangat penting sekali untuk stimulasi perkembangan anak usia dini. Pembuatan media dari barang bekas Penting jika itu membuat lebih efisiensi dalam mendidik anak. Anak dapat menghargai barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat.	Pentingnya media barang bekas untuk menstimulasi perkembangan anak karena dapat mengajarkan anak usia dini untuk bisa memanfaatkan barang bekas menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat. Dapat menstimulasi perkembangan anak dan bisa mengenalkan barang-barang yang sudah tidak dipakai untuk digunakan kembali. dapat mengajarkan anak usia dini untuk bisa memanfaatkan barang bekas menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat. Media barang bekas sangat penting sekali untuk stimulasi perkembangan anak usia dini. Pembuatan media dari barang bekas Penting jika itu membuat lebih efisiensi dalam mendidik anak. Anak dapat menghargai barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat.

Penggunaan barang bekas dapat dijadikan menjadi berbagai aktivitas bermain yang

menarik untuk anak, misalnya kolase (Huda, Faeruz, and Hayati 2019) dan mozaik (Qomariah, Marlina, and Oktamarina 2020).

Faktor yang menghalangi untuk mempraktekkan media pembelajaran

Faktor yang menghalangi peserta dalam mempraktekkan media pembelajaran barang bekas, dalam kategori kelima terdiri dari 9 kode, para peserta mengatakan bahwa yang menghalangi untuk mempraktekkan media pembelajaran dari barang bekas tersebut adalah medianya yang mudah rusak, keterbatasan umur, keterbatasan jarak dan lain-lain.

Tabel 5. Faktor yang Menghalangi Guru

Kategori 5	Kode	Kutipan
Faktor apa yang menghalangi guru untuk mempraktekkan media barang bekas	Ketersediaan barang bekasnya (n1), (n3), (n4), (n12), (n13)	Ketersediaan barang bekas untuk membuat media pembelajaran kepada anak usia dini.
	Mudah rusak (n2), (n8), (n11), (n16)	Media dari barang bekas mudah rusak
	Faktor-faktor kebersihan dan keamanannya (n3), (n11)	Terdapat faktor kebersihan dan keamanan dari barang bekas tersebut.
	Sejauh ini tidak ada kendala (n5), (n9), (n18)	Tidak ada kendala dalam penggunaan barang bekas untuk media pembelajaran
	Media hilang (n6)	karena pengaplikasiannya sesuai dengan tahapan usia anak.
	Keterbatasan usia anak (n7), (n15)	Media dari barang bekas yang telah dibuat mudah hilang.
	Keterbatasan jarak (n10), (n17)	Adanya keterbatasan usia anak dalam penggunaan media dari barang bekas.
	Kreatifitas (n14)	Adanya keterbatasan jarak Faktor kreativitas

Rancangan pembelajaran

Cara guru merancang pembelajaran menggunakan media barang bekas dalam kategori keenam ada 10 kode, para guru

kebanyakan mengatakan untuk merancang pembelajaran disesuaikan dengan tema dan menyiapkan sesuatunya secara matang.

Tabel 6. Cara Merancang Pembelajaran Berbasis Media Bekas

Kategori 6	Kode	Kutipan
Rancangan pembelajaran berbasis media barang bekas	Berkelompok dan bekerja sama sesama teman (n1)	Dengan cara berkelompok dan bekerja sama. Dengan partisipasi orang tua
	Orang tua ikut partisipasi mempersiapkan alat untuk membuat media dari barang bekas dan guru mengawasi (n2)	mempersiapkan alat dan barang bekas tersebut, guru dan orang tua membimbing dan mengawasi anak dalam pembuatan karena anak usia dini masih belum paham untuk mengikuti langkah-langkah yang harus diperhatikan. Dibutuhkan media dan dikreasikan sesuai dengan RPPH yang telah dirancang dan disesuaikan dengan tema yang telah dibuat (n3), (n18), (n5), (n7), (n9), (n18)
	Media dibutuhkan dan dikreasikan sesuai dengan RPPH yang telah dirancang dan disesuaikan dengan tema yang telah dibuat (n3), (n18), (n5), (n7), (n9), (n18)	dikreasikan sesuai dengan RPPH yang telah dirancang sesuai dengan tema. Anak-anak diikutsertakan untuk pembuatan media dari barang bekas. Adanya rancangan pembelajaran seperti pada umumnya, yaitu ada pembuka, inti, dan penutup. Penggunaan media barang bekas dilaksanakan pada kegiatan inti. Pembelajaran media barang bekas diaplikasikan dua minggu sekali. Dapat menyiapkan segala sesuatunya dengan masak seperti cara penyampaian kepada anak-anak dan mempraktekannya (n11)
	Mengikutsertakan anak didik untuk membuat kreasi dari barang bekas (n4), (n17)	Adanya rancangan pembelajaran seperti pada umumnya, ada kegiatan pembuka, inti, dan penutup (n8)
	Seperti rancangan pembelajaran pada umumnya, ada kegiatan pembuka, inti, dan penutup (n8)	Penggunaan media barang bekas dilaksanakan pada kegiatan inti. Pembelajaran media barang bekas diaplikasikan dua minggu sekali. Dapat menyiapkan segala sesuatunya dengan masak seperti cara penyampaian kepada anak-anak dan mempraktekannya (n11)
	Diaplikasikan ke dalam kegiatan pembelajaran seminggu dua kali (n9)	Dapat menyiapkan segala sesuatunya dengan masak seperti cara penyampaian kepada anak-anak dan mempraktekannya (n11)
	Menyiapkan segala sesuatunya dengan masak seperti cara penyampaian kepada anak-anak dan mempraktekannya (n11)	Dibuat sesuai dengan motorik usia anak (n12)
	Dibuat sesuai dengan motorik usia anak (n12)	Rancangan pembelajaran dengan kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran Guru memberikan tutorial atau cara membuat sesuatu dari barang bekas
	Kemampuan berpikir kritis anak (n14)	Dengan kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran (n15)

	Guru memberikan contoh untuk cara pembuatan media dari barang bekas (n16)	
--	---------------------------------------------------------------------------	--

Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam penerapan media barang bekas dalam kategori ketujuh ada 7 kode. Kebanyakan dari para peserta menggunakan strategi berkelompok sambil bermain, praktek, pendekatan personal, dan lain-lain. Tabel 7. Strategi Pembelajaran Berbasis Media Bekas

Kategori 7	Kode	Kutipan
Strategi pembelajaran yang digunakan dalam penerapan media barang bekas	Dengan berkelompok (n1), (n5)	Melakukan berkelompok karena itu dapat melatih anak untuk peduli dan bekerja sama dengan temannya.
	Dengan pembelajaran kreativitas dapat menjadi pengalaman anak (n2), (n4)	Pembelajaran kreatifitas karena dapat menjadi pengalaman anak dalam membuat karya hal tersebut merupakan hal yang positif karena membuat anak menjadi produktif..
	Guru menyampaikan atau mempraktekkan kemudian anak mengikuti (n3), (n7), (n8), (n12), (n16), (n17). (n18)	Guru dapat mempraktikan terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada anak didik agar lebih percaya diri. Dapat disesuaikan dengan kondisi kelas
	Memberikan makna dari pemanfaatan barang bekas (n6)	Strategi pembelajaran secara kontekstual. Dengan menggunakan strategi sentra dapat mengetahui pencapaian anak.
	Menyesuaikan kondisi kelas (n9)	
	Pembelajaran secara kontekstual (n10)	
	Penggunaan strategi sentra (n11)	

Metode pembelajaran

Metode yang digunakan dalam menerapkan media pembelajaran dari barang bekas dalam kategori delapan ada 9 kode. Kebanyakan dari peserta menjawab metode

bermain sambil belajar, demonstrasi, kooperatif dan lain-lain.

Tabel 8. Metode Pembelajaran Berbasis Media Bekas

Kategori 8	Kode	Kutipan
Metode yang digunakan dalam penerapan media barang bekas	Role Playing (n1)	Dengan metode role playing akan membuat anak menjadi lebih aktif
	Metode demonstrasi (n2), (n4), (n8), (n18)	Dengan metode demonstrasi dan praktek anak akan mengetahui bagaimana cara membuatnya
	Metode bermain sambil belajar edukatif (n3), (n9), (n17)	Dengan metode bermain anak akan lebih lama mengingat apa yang sudah mereka pelajari melalui permainan edukatif tersebut.
	Metode praktek (n4), (n7), (n10), (n12)	Kerjasama yang dibentuk dalam kelompok kecil melalui metode sentra area dan kooperatif lalu murid dan guru akan lebih sering berinteraksi
	Metode sentra area (n5), (n11)	Melalui metode direct teaching guru harus memiliki konsep yang matang
	Masih metode ceramah (n6)	

Evaluasi pembelajaran

Cara guru mengevaluasi pembelajaran menggunakan barang bekas dalam kategori sembilan ada 6 kode. Kebanyakan dari peserta menjawab caranya dengan mengobservasi perkembangan anak tersebut. Media barang bekas yang dikembangkan harus direncanakan terlebih dahulu dalam program pengajaran (Pasaribu and Rede 2015).

Tabel 9. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Media Bekas

Kategori 9	Kode	Kutipan
Cara guru mengevaluasi pembelajaran menggunakan barang bekas	Mengobservasi dan memantau perkembangan anak secara berkala (n1), (n5), (n17)	Mengobservasi Sesering mungkin kita memantau dan bertanya saat anak sedang membuat media untuk mengetahui perkembangannya.
	Berusaha, kerjasama,	

	kejujuran, fokus, dan percaya diri (n2), (n7) Melihat proses kegiatan belajar anak (n3), (n12), (n14), (n16) Dari hasil atau tingkat keberhasilan dan kemudahan ketika anak menggunakan media dari barang bekas (n4), (n6), (n9), (n11), (n13), (n15) Menganalisis kelebihan dan kekurangan barang bekas tersebut (n8) Menggunakan evaluasi formatif (n18)	Usaha, kemauan, kerjasama, kejujuran, fokus, dan kepercayaan diri, antar individu maupun kelompok Apakah anak mengikuti setiap step-step dari pembuatan kerajinan barang bekas tersebut Lebih dilihat dari hasil pembuatan media tersebut dalam kreasi dari barang bekas . Dengan menganalisis barang bekas tersebut dapat mematangkan konsep pembelajaran apakah barang itu kayak atau tidak untuk anak usia dini.
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tantangan yang dihadapi

Tantangan yang dihadapi peserta dalam mempraktekkan media barang bekas dalam kategori sepuluh ada 6 kode.

Tabel 10. Tantangan yang Dihadapi Guru

Kategori 10	Kode	Kutipan
Tantangan guru dalam mempraktekkan media barang bekas	Proses pembuatan medianya (n1)	Proses dari pembuatan medianya yang sangat rumit
	Mudah rusak (n2), (n8)	Medianya yang mudah rusak dan tidak tahan lama karena pembuatan media tersebut dari barang bekas
	Terkadang sulit untuk membentuknya (n3), (n4), (n11), (n13)	Sulit untuk membentuknya sesuai dengan keinginan
	Penyampaian ke anak-anak usia dini (n5), (n7), (n13), (n14), (n16), (n17)	Penyampaian ke anak usia dini harus sabar terkadang ada anak yang ribut untuk membuatnya terkadang anak tidak suka dengan media yang guru buat.
	Anak tidak suka dengan media barang tersebut (n6), (n10), (n12), (n15)	

Pembahasan

Penelitian ini menyelidiki pandangan guru PAUD tentang penggunaan barang bekas untuk media pembelajaran. Pada

pertanyaan pertama tentang barang yang digunakan guru untuk pembuatan media pembelajaran paling besar adalah 94.4% kertas. Barang bekas dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan kreativitas yang dapat dikreasikan (Siron 2019a).

Pertanyaan kedua membahas tentang alasan guru memakai barang bekas untuk media pembelajaran. Alasan guru memakai barang bekas tersebut karena barang bekas yang mudah diperoleh dan tidak terlalu berbahaya untuk anak usia dini, contohnya kardus bisa ditemukan dimana saja, barang bekas tersebut juga sangat mudah dikreasikan misalnya membuat rumah-rumahan dari kardus bekas tersebut sehingga anak dapat pelajaran tentang berkarya dan berimajinasi. Putri dan Putri (2018) mengatakan bahwa untuk meminimalisir pencemaran lingkungan dengan memanfaatkan sampah dan dengan mudah untuk dikreasikan. Ada juga guru yang mengatakan alasan menggunakan barang bekas sebagai media karena anak dapat belajar seni rupa dan juga berhitung. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki pendapat yang sama tentang alasan mengapa memilih menggunakan barang bekas untuk media pembelajaran.

Pertanyaan penelitian ketiga peneliti menanyakan apa yang menjadi konsern guru terkait keamanan barang bekas yang digunakan sebagai media pembelajaran. Peserta mengatakan bahwa yang menjadi konsern guru terkait keamanan barang bekas sebagai media pembelajaran adalah barang bekas yang dipakai adalah barang bekas yang tidak berbahaya bagi anak dan memastikan barang bekas tersebut sudah bersih dan

mudah digunakan anak. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki konsersn yang sama terkait keamanan barang bekas yang digunakan untuk media pembelajaran.

Pertanyaan penelitian keempat membahas tentang pentingnya media pembelajaran untuk anak. Menurut peserta menyatakan bahwa sangat penting menggunakan media pembelajaran tersebut karena anak dapat berimajinasi selain itu media juga penting untuk menstimulasi perkembangan anak karena anak diajarkan untuk bisa memanfaatkan barang bekas menjadi sesuatu yang bermanfaat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap guru memiliki pendapat yang berbeda mengenai pentingnya penggunaan barang bekas untuk media pembelajaran. Penggunaan bahan bekas dapat memberikan penjelasan kepada anak bahwa sampah yang berlebihan dapat mempengaruhi lingkungan dan memperkenalkan praktek menggunakan kembali barang bekas atau mendaur ulang untuk meminimalisir jumlah sampah.

Pertanyaan penelitian kelima terkait faktor yang menghalangi guru untuk mempraktekkan media barang bekas. Ada guru yang berpendapat adanya keterbatasan barang-barang bekas yang dapat digunakan untuk membuat media pembelajaran anak usia dini. Kemudian ada yang berpendapat media dari barang bekas juga mudah rusak apabila tidak digunakan dengan benar. Ada juga yang berpendapat karena adanya faktor kebersihan dan keamanan dari barang bekas tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap guru berbeda pendapat tentang faktor penghalang dari pembelajaran media barang bekas. Barang bekas di sekitar kita

dapat dimanfaatkan menjadi sumber belajar, tetapi hal itu tergantung pada guru dalam mengembangkannya menjadi media yang menarik. Oleh karena itu guru dituntut kreatif memanfaatkan barang-barang di lingkungan sekitar dalam kegiatan pembelajaran.

Pertanyaan penelitian keenam terkait rancangan pembelajaran yang menggunakan media barang bekas. Peserta berpendapat untuk mengembangkan rancangan pembelajaran berbasis media bekas dilakukan dengan cara berkelompok dan bekerja sama. Selain itu juga dengan melibatkan partisipasi orang tua dalam mempersiapkan alat dan barang bekas tersebut, guru dan orang tua membimbing dan mengawasi anak dalam pembuatan karena anak usia dini masih belum paham untuk mengikuti langkah-langkah yang harus diperhatikan. Menurut Hijriati (2017) kegiatan pembelajaran sebaiknya dilakukan oleh orang tua, anak, dan guru secara bersama-sama. Keterlibatan orang tua akan berkontribusi pada perkembangan anak (Siron 2019b; Bae-suh 2012; Pelletier and Brent 2002).

Rancangan pembelajaran disusun seperti kegiatan belajar pada umumnya, yaitu ada pembuka, inti, dan penutup. Penggunaan media barang bekas dilaksanakan pada kegiatan inti. Pembelajaran media barang bekas diaplikasikan dua minggu sekali. Guru dapat menyiapkan segala sesuatunya dengan matang. Media barang bekas juga dibuat sesuai dengan perkembangan motorik anak. Menurut Pramigi (2010) menyatakan media yang dikembangkan sesuai dengan tahapan perkembangan akan lebih mudah diserap

cepat dengan baik oleh anak. Dengan penggunaan media barang bekas anak dapat berpikir kritis.

Pertanyaan penelitian ketujuh terkait strategi pembelajaran yang digunakan dalam penerapan media barang bekas dan alasannya memakai strategi tersebut. Mayoritas guru melakukan strategi pembelajaran berkelompok dengan alasan dapat melatih anak untuk peduli dan bekerja sama dengan temannya. Pembelajaran yang dilakukan guru ditujukan untuk menstimulasi kreativitas anak. Akbar (2019) menyatakan strategi guru yang baik dapat mengoptimalkan kreativitas dan produktivitas antara guru dan anak. Guru dapat mempraktikkan terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada anak didik agar lebih percaya diri dan disesuaikan dengan kondisi kelas. Puji (2016) menyatakan dengan menyesuaikan kondisi dan disesuaikan dengan materi serta karakteristik siswa akan membantu guru untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.

Pertanyaan penelitian kedelapan terkait penggunaan metode yang digunakan guru untuk menerapkan media pembelajaran dari barang bekas. Beberapa guru memilih menggunakan metode *role playing*. Kurniyati, dkk (2016) mengatakan bahwa metode ini guru dapat memberi arahan dan selalu mengawasi aktivitas anak, sedangkan anak bermain dengan perannya. Dengan metode demonstrasi dan praktek anak akan mengetahui bagaimana cara membuatnya. Akbar (2019) juga menegaskan dengan metode ini kegiatan belajar dan mengajar akan lebih menyenangkan dan dapat diterima oleh anak. Dengan metode bermain anak

akan lebih lama mengingat apa yang sudah mereka pelajari melalui permainan edukatif tersebut. Begitu juga Amiran (2016) mengatakan dengan metode bermain anak akan mendengarkan dengan tenang, merasa senang dapat bekerja sama sehingga pembelajaran tidak membosankan. Selain itu, guru juga menstimulasi kemampuan kerjasama anak dengan membentuk kelompok kecil melalui metode sentra area. Dengan metode kooperatif murid dan guru akan lebih sering berinteraksi. Hijriati (2017) menyatakan metode ini guru bisa lebih efektif dalam mengelola kelas dan siswa akan saling berinteraksi satu sama lain.

Pertanyaan kesembilan membahas tentang cara guru mengevaluasi pembelajaran menggunakan barang bekas. Guru mengevaluasi apakah anak-anak mengikuti setiap langkah dari pembuatan media pembelajaran dari barang bekas tersebut atau tidak. Dengan menganalisis barang bekas tersebut apakah aman dan tidak berbahaya jika digunakan untuk anak, dan lebih baik untuk mematangkan konsep pembelajaran. Guru juga mengukur apakah barang bekas itu layak atau tidak untuk pembelajaran anak usia dini. Rizkiya (2014) mengatakan bahwa barang tersebut harus diuji cobakan ke sasaran yang dimaksud. Penelitian ini mengungkapkan guru melakukan observasi dan memantau perkembangan anak secara berkala. Guru berusaha dan bekerjasama dengan koleganya dalam melakukan penilaian perkembangan anak, guru juga melihat proses kegiatan belajar. Selain itu, guru melihat tingkat keberhasilan dan tingkat kemudahan ketika anak menggunakan media dari barang bekas.

Selain itu, menganalisis kelebihan dan kekurangan barang bekas tersebut dan menggunakan evaluasi formatif.

Pertanyaan penelitian kesepuluh membahas tentang tantangan yang dihadapi guru dalam mempraktikkan media pembelajaran dari barang bekas. Kebanyakan dari peserta menjawab bahwa membuat media yang kreatif dan menarik menjadi tantangan utama. Media yang mudah rusak; cara guru menyampaikan ke anak-anak, dan ada anak yang tidak suka dengan media yang dibuat guru juga menjadi tantangan tersendiri.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dari barang bekas penting dalam kegiatan pembelajaran di PAUD. Menurut pengalaman para guru PAUD, media pembelajaran yang dibuat dari barang bekas, guru sudah menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai perkembangannya untuk anak usia dini dalam mempraktikkannya. Pada umumnya penggunaan barang bekas untuk media pembelajaran digunakan karena benda ini sangat mudah didapatkan, mudah dikreasikan dalam berbagai bentuk dan yang paling penting adalah memberikan nilai edukasi yang tinggi bagi anak usia dini. Ada beberapa kriteria barang bekas yang digunakan sebagai media pembelajaran seperti sifatnya yang tidak tajam, bersih, dan mudah digunakan. Memanfaatkan media dari barang bekas untuk pembelajaran sangat penting untuk melatih stimulasi perkembangan anak usia dini dan selain itu anak usia dini dapat memanfaatkan barang bekas menjadi sesuatu yang bermanfaat.

Barang bekas mempunyai banyak kelebihan untuk digunakan di kelas. Ada perencanaan pembelajaran, metode, strategi dan evaluasi khusus yang digunakan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berbasis bahan bekas. Lebih dari itu, ada tantangan dan kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Riya, and Ali Sunarso. 2018. "Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Peningkatan Kreativitas Pada Mata Pelajaran SBK." *Joyful Learning Journal* 7 (3): 75–79.
- Akbar, dkk. 2019. Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Pembelajaran Matematika: *Abdimas Dewantara*. 2 (2) : 144.
- Amiran. Salmon. (2016). Efektifitas Penggunaan Metode Bermain di PAUD Nazareth Oesapa. *Jurnal Pendidikan Anak* Vol 5 No 1 Tahun 2016: 710.
- Bae-suh, Soyoun. 2012. "Parental Perceptions on Parent Involvement in Korea." *Asia-Pacific Journal of Research in Early Childhood Education* 6 (1): 21–41.
- Cheung, Rebecca Hun Ping. 2012. "Teaching for Creativity: Examining the Beliefs of Early Childhood Teachers and Their Influence on Teaching Practices." *Australasian Journal of Early Childhood*. Sep2012 37: 43–52. http://www.earlychildhoodaustralia.org.au/australian_journal_of_

early_childhood/ajec_index_abstracts/teaching-for-creativity-examining-the-beliefs-of-early-childhood-teachers-and-their-influence-on-teaching-practices.html.

- Fauziyah, Rizkiya. 2014. Pemanfaatan Kardus Sebagai Media Pembelajaran Untuk Memperkenalkan Tempat Ibadah Pada Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini* 2 (5) : 124-132.
- Fumoto, Hiroko. 2012. "Social Relationships and Creative Thinking in Early Childhood Practice" 6 (2): 51–68.
- Hijriati. 2017. Pengembangan Model Pembelajaran Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*: 3 (1) : 8.
- Huda, Huda, Ratna Faeruz, and Miratul Hayati. 2019. "Permainan Kolase untuk Meningkatkan Motorik Halus Pada Kelompok A Tk Muslimat Nu Banjarmasin." *Journal of Early Childhood Education (JECE)* 1 (2): 1–8.
- Jalinus, Nizawardi dan Ambiyar, 2016. *Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Kurniyati. Elah, dkk. (2016). Peranan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. *Infantian*. 4 (2).
- Maghfirah, Siti. 2019. "Pemanfaatan Barang Bekas Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak." *Af'aluna: Journal of Islamic Early Childhood Education* 2 (1).
- Mayesky, Mary. 2014. *Creative Activities for Young Children*. 7th ed. USA: Wadsworth, Cengage Learning. doi:10.1007/s13398-014-0173-7.2.
- Mulyono, Rachmat, Otong Suhyanto, Yubaedi Siron, and Nur Rochimah. 2015. "Pengaruh Intensi, Motivasi, Dan Pemahaman Guru Terhadap Impementasi Pendidikan Inklusif." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 11 (2): 293–307. doi:https://doi.org/10.21009/JPU D.112.08.
- Nasir, Usman (2012). *Manajemen peningkatan mutu Kinerja Guru (Konsep, Teori dan Model)*. Bandung: Cita Pustaka.
- Pambudi, Bayu, Riza Bahtiar Efendi, Lia Ayu Novianti, Dwi Novitasari, and Nur Ngazizah. 2018. "Pengembangan Alat Peraga IPA Dari Barang Bekas Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar." *Indonesian Journal of Primary Education* 2 (2): 2–6.
- Pasaribu, Marungkil, and Amran Rede. 2015. "Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 07 Salule Mamuju Utara." *Journal Kreatif Tadulako Online* 3 (2): 94–104.
- Pelletier, Janette, and Julaine M. Brent. 2002. "Parent Participation in Children' School Readiness: The

- Effects of Parental Self-Efficacy, Cultural Diversity and Teacher Strategies.” *International Journal of Early Childhood* 34 (1): 45–60. doi:10.1007/BF03177322.
- Pramigi, U 2010, *Penyuluhan Wayang PETO sebagai Media Penyuluhan Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Anak Usia Dini*. Skripsi Universitas Airlangga.
- Puji, dkk. 2016. Pemanfaatan Barang Daur Ulang Untuk Media Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1 (23) : 15-20.
- Putri, Rizky Fadhlina dan Putri, Rini Fadhillah. (2018). Pemanfaatan Barang Bekas Menjadi Barang Yang Bernilai Ekonomi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2 (1) : 38.
- Purwono, Joni, dkk. (2014). Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan. *Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* 2 (2) : 127.
- Siraj-blatchford, Iram. 2007. “Creativity, Communication and Collaboration : The Identification of Pedagogic Progression in Sustained Shared Thinking” 1 (2): 3–23.
- Siron, Yubaedi. 2019a. “Kendala Guru PAUD Mengembangkan Sentra Membaca Dan Menulis (Studi Kasus Di Jakarta Timur).” *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 10 (2): 2–10.
- Siron, Yubaedi. 2019b. “Keterlibatan Orang Tua, Regulasi Diri, Agresivitas Mempengaruhi Perilaku Toleran Anak: Path Analysis.” *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak* 5 (1): 126–49. doi:10.24235/awlady.v5i1.3698.
- Qomariah, Leny Marlina, and Lidia Oktamarina. 2020. “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mozaik Pada Siswa Kelompok B.” *JECE (Journal of Early Childhood Education)* 2 (1): 37–48.

Yessy Nur Endah Sary. MENINGKATKAN PENGETAHUAN STATUS GIZI ANAK USIA DINI KEPADA NENEK YANG MENGASUH CUCUNYA. Early Childhood Vol. 4 No. 2, November 2020.